

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan protein asal hewani salah satunya dari ayam. Ayam pedaging (broiler) merupakan salah satu sumber protein hewani yang dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Menurut Santoso (2011) Daging ayam broiler memiliki kandungan Protein 23,40%, Mineral 73,70%, Lemak 1,90%. Daging ayam broiler merupakan bahan pangan asal ternak yang diminati oleh masyarakat karena harganya tergolong murah. Berdasarkan laporan Dinas Peternakan (2015) harga daging ayam sekitar 18.000 – 21.000 ribu rupiah pada bulan mei 2015.

Kebutuhan masyarakat akan daging ayam dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah pendapatan masyarakat sehingga daya beli, kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi protein hewani terus menerus mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Peternakan (2014) konsumsi daging ayam broiler di Indonesia dari tahun 2011-2014.

Tabel 1.1 Konsumsi Daging Tahun 2011-2014

<b>Konsumsi Ayam Broiler (1.000 ton)</b>				
<b>(dalam ribu ton)</b>				
<b>Tahun</b>	2011	2012	2013	2014
<b>Jumlah</b>	1.104.600	1.050.900	1.283.300	1.358.400

Sumber: Dikjen PKH (2014).

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa potensi permintaan daging ayam broiler setiap tahunnya meningkat. hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu faktor peningkatan kesadaran konsumsi gizi, peningkatan pendapatan, tingkat pendidikan, dan peningkatan jumlah penduduk

Menurut Priyanto (2003) konsumsi daging ayam meningkat paling pesat dibandingkan daging sapi, kambing dan babi. Beberapa alasan yang menyebabkan

kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan cukup pesat adalah sebagai berikut :

- 1) daging ayam relatif lebih murah dibanding daging lainnya,
- 2) daging ayam lebih baik dari segi kesehatan karena mengandung sedikit lemak dan kaya protein bila dibanding sapi, kambing dan babi, dan
- 3) tidak ada agama yang melarang umatnya untuk mengkonsumsi daging ayam.

Kebutuhan masyarakat komoditas daging ayam potong mengacu terhadap pertumbuhan usaha penjual ayam potong tradisional yang semakin banyak berkembang. Salah satunya adalah usaha pemotongan tradisional di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan laporan Dinas Peternakan (2013) pertumbuhan usaha pemotongan ayam di Kabupaten Situbondo sebanyak 33. Pada saat ini usaha penjual ayam potong di Kabupaten Situbondo masih bersifat tradisional.

Kondisi penjual ayam potong di Kabupaten Situbondo saat ini belum mengalami perkembangan sesuai standar. Pemotongan ayam hanya menggunakan peralatan, dan teknik pemotongan serta penanganan yang bersifat tradisional. Usaha penjual ayam potong terdapat hubungan mengenai analisis pendapatan.

Menurut Salim (2002) analisis pendapatan adalah proses untuk mengetahui keadaan dan hasil akhir dari proses produksi baik hasil kotor maupun bersih yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya) sehingga menghasilkan jawaban sebenarnya. Analisis pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “analisis pendapatan rumah potong ayam tradisional kapasitas 400 – 1.000 kg perhari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Sejauhmana pendapatan usaha penjual karkas ayam potong di Kabupaten Situbondo sehingga masih tetap dijadikan usaha ?
2. Sejauhmana perbedaan pendapatan usaha penjual karkas ayam potong pada kapasitas potong berbeda ?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui pendapatan usaha penjual karkas ayam potong di Kabupaten Situbondo.
2. Mengetahui perbedaan pendapatan usaha penjual karkas ayam potong pada kapasitas potong yang berbeda.

### **1.4 Manfaat**

1. Penambahan ilmu tentang manajemen pemasaran karkas ayam potong.
2. Memberikan informasi kepada pengusaha penjual karkas ayam potong untuk meningkatkan pendapatannya.